

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman vanili atau dengan nama latin *Vanilla planifolia* Andrews merupakan salah satu komoditas perkebunan yang ada di Indonesia. Wilayah Amerika Tengah dan Amerika Selatan adalah wilayah tanaman vanili berasal. Saat ini vanili banyak dikembangkan di beberapa negara termasuk Indonesia, Malaysia, Madagaskar, dan beberapa negara - negara tropis lainnya. Sentra pertanaman vanili di Indonesia pada tahun 1864 telah menyebar ke beberapa wilayah seperti Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Papua. Sebagian besar tanaman vanili dikelola oleh rakyat, oleh karena itu vanili tergolong sebagai tanaman perkebunan rakyat. Luas areal tanam vanili rakyat tahun 2020 seluas 9.291 hektar dengan rata – rata produksi mencapai 151,9 kilogram per hektar (Ditjenbun, 2021).

Hasil dari budidaya vanili banyak dimanfaatkan sebagai produk rumahan seperti campuran rasa makanan dan minuman, serta bahan campuran pembuatan detergen, krim kecantikan, parfum, aroma terapi, dan pengharum ruangan. Tanaman vanili atau tanaman yang masih sefamili dengan tanaman anggrek ini merupakan tanaman bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai julukan sebagai emas hijau, karena harganya yang terbilang cukup mahal. Pada November 2022 tiap kilogram vanili (kering) dihargai 1,5 juta rupiah (Ditjenbun, 2022). Meskipun memiliki harga jual yang cukup tinggi untuk suatu komoditas, jumlah pekebun vanili di Indonesia masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya pekebun yang masih awam mengenai budidaya vanili, seperti pada pengadaan bahan tanam yang digunakan.

Salah satu tahapan penting dalam budidaya vanili adalah persiapan bahan tanam. Bahan tanam yang sering digunakan dalam perbanyakan tanaman vanili adalah secara vegetatif menggunakan metode setek, karena waktu pembibitan yang lebih cepat dibandingkan secara generatif atau dengan biji vanili. Setek adalah suatu metode perbanyakan tanaman dengan menggunakan potongan bagian tanaman (batang / daun / akar) untuk ditanam kembali agar menghasilkan tanaman baru yang memiliki sifat identik dengan induknya. Menurut Jamaludin (2019) salah satu

permasalahan yang sering dihadapi oleh petani dalam perbanyakan tanaman vanili melalui setek adalah harga bibit sangat mahal dengan kualitas yang belum terjamin. Hal tersebut karena masih sering petani menggunakan setek berukuran panjang atau 6 sampai 8 ruas. Upaya yang bisa dilakukan untuk menghemat bahan setek adalah menggunakan setek pendek yaitu 2 sampai 3 ruas. Menurut Udia dkk. (2021) belakangan ini banyak yang memilih menggunakan setek pendek untuk mengefisienkan dalam penggunaan bahan tanam. Namun penggunaan setek pendek mempunyai cadangan makanan yang sedikit dan keberhasilan tumbuh lebih rendah dibandingkan setek panjang, sehingga dibutuhkan suatu teknologi yang mampu meningkatkan pertumbuhan perakaran dan tunas.

Penggunaan zat pengatur tumbuh pada setek tanaman, diharapkan dapat mempercepat proses fisiologis yang memungkinkan tersedianya bahan pembentuk akar serta memperoleh keseragaman dalam perkembangan sistem perakaran (Saepudin dkk. 2020). Salah satu hormon tumbuh akar yang sering dipergunakan akhir – akhir ini adalah Rootone F. Rootone F mempunyai kandungan bahan aktif dari hasil formulasi beberapa hormon tumbuh akar yaitu IBA (indole-3-butyric acid), IAA (indole-3-acetic acid), dan NAA (nephthaleneacetic acid) yang berguna untuk mempercepat dan memperbanyak munculnya akar – akar baru. Penggunaan Rootone F yang sesuai akan mempengaruhi hasil pertumbuhan tanaman tersebut. Cara pengaplikasian Rootone F dengan metode perendaman dipandang lebih praktis dan paling efektif, karena tanaman menyerap Rootone F lebih banyak dibandingkan dengan cara pemberian pasta (Supardi dan Seda, 2010). Selain itu pengaturan lama perendaman dengan konsentrasi yang tepat akan memberikan pengaruh pada laju pertumbuhan setek tanaman. Menurut Mulyani dan Ismail (2015) semakin lama perendaman setek dalam larutan maka semakin banyak larutan Rootone-F yang terserap, tetapi jika perlakuan perendaman yang diberikan berlebihan dapat menghambat pertumbuhan setek. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan kegiatan mengenai perbedaan lama perendaman zat pengatur tumbuh Rootone F terhadap pertumbuhan setek vanili.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh perbedaan lama perendaman zat pengatur tumbuh Rootone F terhadap pertumbuhan setek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) ?
- b. Zat pengatur tumbuh Rootone F dengan lama perendaman berapakah yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan setek vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui pengaruh perbedaan lama perendaman zat pengatur tumbuh Rootone F terhadap pertumbuhan bibit vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).
- b. Mengetahui lama perendaman yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan bibit vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).

1.4 Manfaat

Manfaat dari hasil kegiatan ini diharapkan sebagai berikut :

- a. Bagi Mahasiswa
Menambah pengetahuan tentang pengaruh perbedaan lama perendaman zat pengatur tumbuh Rootone F terhadap setek vanili dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mendatang.
- b. Bagi masyarakat
Membantu masyarakat terutama para petani vanili untuk mengetahui lama perendaman zat pengatur tumbuh Rootone F efektif terhadap pertumbuhan setek vanili pada proses pembibitan.